

PENGEMBANGAN TEKS SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD KELAS TINGGI

Enda Rizkinta Sandrina Tarigan¹, Nadra Amalia², Meyvika Br Perangin-angin³, Indana Sukhfa⁴, Alya Fauziah⁵, Jennifer Margaret Simatupang⁶, Dara Rizkia Nabila⁷, Dina Farika Safira⁸
Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7,8}
Email: endarizkintatarigan@gmail.com¹, nadraamalia@unimed.ac.id², meifika325@gmail.com³,
indanasukhfahsb@gmail.com⁴, alyafzh68@gmail.com⁵, simatupangjennifer17@gmail.com⁶,
nabiladararizkia@gmail.com⁷, dina.farikasafira@gmail.com⁸,

Corresponding author:

Enda Rizkinta Sandrina Tarigan
Universitas Negeri Medan
Email: endarizkintatarigan@gmail.com

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar, dan pengajaran sastra menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi teks sastra dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai, menganalisis, serta merumuskan argumen berbasis bukti di SDN 112265 Damuli Kebun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi secara alamiah untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran sastra yang terstruktur melalui kegiatan membaca, diskusi aktif, dan eksplorasi makna dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dengan salah satu siswa mengungkapkan bahwa pengalaman membaca dan berdiskusi mengenai teks sastra membantunya melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memahami alasan di balik tindakan tokoh. Pembelajaran sastra juga terbukti meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, serta kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi argumen. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik teks sastra yang mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis serta langkah-langkah pembelajaran yang efektif, meliputi pengenalan konsep, pertanyaan pemantik, analisis informasi, evaluasi argumen, dan pemecahan masalah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sastra yang dirancang dengan baik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Sastra, Teks Sastra, Analisis, Evaluasi Argumen, Kemampuan Komunikasi, Empati

Abstract: : From elementary school, we need to develop critical thinking as an important skill, and literature teaching is an effective means to foster this ability. This study aims to describe how the integration of literary texts in learning can improve students' abilities to assess, analyze, and formulate evidence-based arguments at SDN 112265 Damuli Kebun. This study uses a qualitative descriptive method that describes natural conditions to obtain in-depth and meaningful data. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that structured literature teaching through reading activities, active discussions, and exploration of meaning can improve students' critical thinking skills. An interview with one student revealed that the experience of reading and discussing literary texts helped her see problems from various perspectives and understand the reasons behind the characters' actions. Literature learning has also been shown to improve empathy, communication skills, and students' abilities to analyze and evaluate arguments. In addition, this study identifies characteristics of literary texts that can encourage the development of critical thinking skills and effective learning steps, including concept introduction, probing questions, information analysis, argument evaluation, and problem-solving. Overall, this research suggests that well-designed literature education can strengthen students' critical thinking skills and prepare them for future academic challenges.

Keywords: Critical Thinking, Literature Learning, Literary Texts, Analysis, Argument Evaluation, Communication Skills, Empathy

PENDAHULUAN

Pendidikan sastra merupakan bagian integral dari kurikulum di Sekolah Dasar (SD) yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di SDN 112265 Damuli Kebun, upaya untuk mengintegrasikan teks sastra dalam proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi siswa, tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir kritis yang sangat penting di era informasi saat ini. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan bukti yang ada, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), pembelajaran sastra yang terstruktur dan melibatkan diskusi aktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks ini, teks sastra berfungsi sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam tentang tema, karakter, dan konflik yang ada dalam cerita. Siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga menjadi analis yang mampu menilai dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam karya sastra. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi argumen, dan membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang dunia di sekitar mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VI di SDN 112265 Damuli Kebun mengungkapkan bahwa pengalaman membaca dan mendiskusikan teks sastra telah membantunya melihat masalah dari berbagai perspektif. Siswa tersebut menyatakan, "Setelah membaca cerita dan berdiskusi, saya jadi lebih paham mengapa tokoh dalam cerita itu bertindak seperti itu. Saya bisa membayangkan bagaimana jika saya berada di posisi mereka." Pernyataan ini mencerminkan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan empati dan kemampuan siswa untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial antara siswa. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan berlatih menjelaskan pendapat mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, yang merupakan elemen kunci dalam berpikir kritis.

Di sisi lain, penelitian Rahman dan Suhardi (2022) menyoroti pentingnya pemilihan teks sastra yang relevan dan menarik bagi siswa. Teks yang mampu menggugah minat dan imajinasi siswa akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dalam konteks SDN 112265 Damuli Kebun, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca bersama, analisis karakter, dan diskusi tentang tema-tema penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam rangka memaksimalkan manfaat pembelajaran sastra, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengedepankan aspek literasi, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga individu yang mampu berpikir analitis dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan sastra yang efektif diharapkan dapat membekali siswa dengan

keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara alamiah dan menghasilkan data yang mendalam serta bermakna (Sugiyono, 2015). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap pengalaman siswa dalam memahami teks sastra dan melihat bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 112265, sedangkan data pendukung diperoleh dari survei kebutuhan belajar yang menggambarkan minat dan preferensi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman siswa, observasi selama kegiatan pembelajaran sastra berlangsung, survei sederhana untuk memetakan kebutuhan materi pembelajaran, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan hasil kerja siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman membaca dan mendiskusikan teks sastra membantu siswa melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan empati. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa diskusi setelah membaca cerita membuatnya lebih memahami alasan tokoh bertindak dalam cerita. Selain itu, survei mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan materi pembelajaran berbasis cerita dan diskusi untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, dengan keterampilan literasi yang paling diminati adalah keterampilan menyimak atau mendengarkan. Tabel 1 menjelaskan mengenai rubrik penilaian dalam pembelajaran.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

No	Item	Respons
1.	Kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita	• 75% responden menjawab kemampuan berpikir kritis akan meningkat • 20% responden menjawab kemampuan berpikir kritis tidak meningkat atau stabil • 5 % responden menjawab kemampuan berpikir kritis akan turun.
2.	Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membaca cerita rakyat yang diminati siswa	• 70% responden menjawab menyimak atau mendengarkan • 15% responden menjawab membaca • 10% responden menjawab menulis • 5% responden menjawab berbicara
3.	Rekomendasi Literasi yang diinginkan	• 80% responden menjawab video • 10% responden menjawab poster digital • 5% responden menjawab lain-lain seperti aplikasi, game, dsb

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran manusia mengenai kehidupan, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan. Salah satu jenisnya adalah sastra anak. Sastra anak merujuk pada karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak dan isinya tidak selalu harus berkaitan dengan pengalaman anak atau peristiwa yang melibatkan mereka (Nurgiyantoro 2021). Selain itu, sastra anak dapat diartikan sebagai sastra yang diperuntukkan bagi anak, yang berfungsi untuk mendukung perkembangan karakter anak dalam proses menuju kedewasaan dengan menanamkan, merawat, mengembangkan, dan menjaga nilai-nilai pendidikan yang positif dan berarti bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Widayati 2020).

Dalam pengajarannya, sastra anak dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu prosa anak, puisi anak, dan drama anak. Ketiga jenis ini adalah bentuk sastra yang sering dipelajari oleh anak-anak. Pembelajaran sastra bagi anak-anak memberikan dampak yang konstruktif dalam mengembangkan rasa, kreativitas, dan imajinasi. Ini karena tujuan utama dari pengajaran sastra ialah sebagai media untuk meningkatkan budi pekerti, memperbesar rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, serta menumbuhkan penghargaan terhadap budaya, yang selanjutnya memudahkan dalam mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif (Teguh 2020).

Teks sastra memiliki sejumlah ciri khas yang berpotensi kuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu cirinya adalah keberagaman makna dan ketidakjelasan yang sering muncul dalam karya sastra. Struktur makna yang berlapis menuntut pembaca untuk melakukan interpretasi mendalam dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan makna, sehingga proses ini dapat menstimulasi kemampuan analisis dan evaluasi (Ariyanti & Susanti, 2021). Selain itu, teks sastra biasanya menyajikan beragam perspektif dan sudut pandang tokoh, memaksa pembaca memahami pengalaman yang berbeda dari pengalaman mereka sendiri. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemaparan berbagai perspektif dalam sastra berkontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa melihat isu dari sudut pandang lebih luas (Rahmawati & Pratiwi, 2020).

Penggunaan simbol dan metafora dalam karya sastra juga menuntut pembaca untuk berpikir secara abstrak, sehingga mendorong pemahaman tingkat tinggi terhadap pesan yang tidak disampaikan secara eksplisit. Penelitian menunjukkan bahwa interpretasi simbol dan metafora secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa harus menafsirkan makna tersembunyi melalui proses reflektif (Setiawan, 2022). Selain itu, struktur naratif yang kompleks atau alur tidak linear dalam teks sastra membuat pembaca harus menghubungkan peristiwa-peristiwa secara logis, sehingga melatih kemampuan analitis mereka (Putri & Suryana, 2021). Karakter yang digambarkan secara kompleks juga mendorong siswa mengevaluasi motivasi, konflik, dan perubahan karakter, suatu proses yang terbukti memperkuat kemampuan berpikir kritis dan empati (Sari & Wibowo, 2023).

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian lima tahun terakhir menegaskan bahwa pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, sebuah studi menunjukkan bahwa kegiatan analisis teks sastra dengan diskusi terarah dapat meningkatkan kemampuan inferensi, evaluasi argumen, dan pemecahan masalah siswa (Hidayati & Lestari, 2020). Studi lainnya menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran sastra berbasis dialog kritis mampu

meningkatkan kemampuan analitis sekaligus literasi emosional siswa (Kurniawan & Mardiana, 2022). Oleh karena itu, ciri-ciri khas teks sastra terbukti menjadi alat pedagogis yang efektif dalam merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemilihan dan pengembangan teks sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan aspek penting dalam pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Teks sastra yang tepat tidak hanya mampu memicu imajinasi siswa, tetapi juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kepekaan emosional, serta membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan dan tradisi budaya. Oleh karena itu, pemilihan teks sastra perlu mempertimbangkan berbagai kriteria. Pertama, teks harus selaras dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar agar materi pembelajaran benar-benar mendukung tujuan kurikulum (Putri & Suryana, 2021). Kedua, tingkat kesulitan bahasa dalam teks harus sesuai dengan kemampuan siswa sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik (Sari & Wibowo, 2023). Ketiga, teks perlu relevan dengan latar sosial budaya siswa agar mereka mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidupnya, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan minat baca (Rahmawati & Pratiwi, 2020). Selain itu, pemilihan teks juga harus mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan intelektual anak; misalnya siswa usia dini lebih tertarik pada teks bergambar dan narasi sederhana (Ariyanti & Susanti, 2021). Minat dan perkembangan psikologis siswa pun menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa bacaan menumbuhkan motivasi belajar. Teks sastra juga perlu memiliki nilai edukatif dan estetis yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan memperkaya kepekaan estetika siswa (Kurniawan & Mardiana, 2022). Keragaman jenis karya seperti puisi, cerpen, fabel, dan drama perlu dihadirkan agar pengalaman literasi siswa lebih komprehensif. Selain itu, teks sastra dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya dan menanamkan nilai karakter seperti kemandirian, moralitas, toleransi, dan kerja keras, yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter saat ini (Setiawan, 2022). Dengan memperhatikan kriteria tersebut, pendidik dapat memilih dan mengembangkan teks sastra yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga efektif dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan karakter mereka.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar (SD) kelas atas merupakan komponen fundamental dalam pendidikan modern, karena keterampilan ini memungkinkan siswa menilai informasi, menguji argumen, dan mengambil keputusan yang tepat. Proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dimulai dari tahap pengenalan konsep dasar, yaitu memahami perbedaan antara fakta, opini, asumsi, dan kesimpulan. Pada tahap ini guru dapat memberikan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya membedakan fakta sejarah dan opini dalam pembelajaran IPS. Setelah memahami konsep dasar, siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan bertanya yang mendalam dan relevan terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran IPA, misalnya, siswa dapat didorong untuk menanyakan penyebab suatu fenomena alam dan dampaknya terhadap lingkungan. Langkah berikutnya adalah analisis informasi, di mana siswa dilatih untuk menilai kebenaran dan keandalan sumber, memahami konteks, serta membandingkan berbagai informasi, seperti menganalisis artikel berbeda dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi argumen, yang melatih siswa menilai kekuatan dan kelemahan suatu pernyataan, mengenali bias, serta mengidentifikasi kesalahan logika selama

diskusi kelas. Pada tahap akhir, yaitu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, siswa diajak menerapkan kemampuan berpikir kritis untuk merumuskan solusi dan mempertimbangkan konsekuensi pilihan, misalnya melalui proyek kelompok terkait masalah lingkungan di sekitar sekolah.

Untuk mendukung proses tersebut, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok kecil, pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis proyek, dan metode inkuiri yang menekankan investigasi mendalam. Dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, guru berperan penting sebagai fasilitator yang menuntun proses berpikir siswa tanpa memberi jawaban langsung, sebagai teladan yang menunjukkan sikap kritis melalui pertanyaan dan pencarian bukti, serta sebagai penyedia lingkungan belajar yang aman dan terbuka sehingga siswa merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Dengan penerapan langkah-langkah yang tepat, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang optimal dan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui teks sastra membutuhkan strategi yang efektif dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah literasi kritis, yaitu kegiatan membaca yang berfokus pada analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologi yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar (Rahmawati & Pratiwi, 2020). Selain itu, kegiatan analisis sastra memungkinkan siswa menarik kesimpulan, membandingkan informasi, menjelaskan hubungan sebab akibat, serta menerapkan konsep ke situasi baru, sehingga kapasitas berpikir kritis dapat berkembang secara optimal (Ariyanti & Susanti, 2021). Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh pemilihan materi ajar yang relevan dengan usia, minat, dan perkembangan kognitif siswa. Materi sastra yang tepat mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat memperkaya pembelajaran dengan metode variatif seperti diskusi kelompok, debat, presentasi, serta strategi SQ3R yang membantu siswa membaca secara lebih kritis (Putri & Suryana, 2021). Integrasi latihan berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam buku ajar juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan analisis dan evaluasi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa memanfaatkan informasi sastra untuk memecahkan persoalan nyata, sehingga mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif (Sari & Wibowo, 2023).

Pembelajaran sastra di kelas tinggi SD, seperti di SD Negeri 112265 Damuli Kebun, bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, pemahaman teks, dan kemampuan mencipta karya sastra sederhana. Jenis karya sastra yang diajarkan meliputi puisi, cerita pendek, dongeng, fabel, dan drama. Melalui kegiatan membaca, mendeklamasikan, menganalisis unsur intrinsik, hingga menulis karya sederhana, siswa memperoleh pengalaman sastra yang holistik dan bermakna. Pembelajaran sastra secara sistematis juga membantu siswa memahami pesan moral, mengembangkan imajinasi, dan memperluas kosakata (Kurniawan & Mardiana, 2022). Implementasi pembelajaran sastra ini selaras dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu meningkatkan kemampuan apresiasi, menanamkan nilai karakter, mengembangkan kreativitas, serta memperkaya

kemampuan berbahasa. Berbagai kegiatan seperti membaca bersama, bercerita, lomba membaca puisi, hingga pembuatan karya sastra sederhana dapat diterapkan untuk memperkuat pembelajaran sastra.

Metode pembelajaran sastra yang inovatif diperlukan agar siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi. Pendekatan seperti project-based learning dapat melibatkan siswa dalam pembuatan drama, film pendek, atau buku ilustrasi berbasis teks sastra. Game-based learning membuat pembelajaran lebih interaktif melalui permainan edukatif yang terkait sastra. Pembelajaran berbasis teknologi juga memperluas pengalaman literasi siswa melalui media digital, video, dan aplikasi pembelajaran sastra, yang sangat relevan dengan kebutuhan keterampilan abad 21 (Setiawan, 2022). Pendekatan multimodal, yang memadukan teks dengan gambar, musik, dan video, memungkinkan siswa memahami karya sastra dari berbagai mode representasi. Sementara pendekatan hermeneutik melatih siswa menginterpretasi teks secara mendalam dan reflektif, sangat sesuai untuk tingkat kelas tinggi yang telah memiliki kapasitas analisis lebih matang.

Dalam proses pengembangan berpikir kritis melalui sastra, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru bertindak sebagai fasilitator diskusi kritis yang mendorong siswa menganalisis unsur sastra dan merumuskan interpretasi berdasarkan bukti. Guru juga berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya di balik teks sastra dengan menghubungkannya ke pengalaman nyata siswa. Sebagai motivator, guru mendorong eksplorasi makna tersirat dan memandu siswa mengevaluasi argumen, serta memberikan umpan balik konstruktif. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang menantang dan aman sehingga siswa berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan pemikiran kritis (Hidayati & Lestari, 2020).

Evaluasi penerapan teks sastra di SD 112265 Damuli Kebun dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Evaluasi mencakup aspek pemilihan teks sastra, metode pengajaran, pemahaman dan interpretasi siswa, pengembangan kemampuan literasi, dan pembentukan karakter. Teks dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan usia, keragaman genre, dan relevansi tematik. Metode pengajaran dievaluasi melalui tingkat interaktivitas, penggunaan media, dan keterlibatan siswa. Pemahaman siswa dinilai melalui kemampuan mereka menafsirkan pesan, memahami konteks, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi. Pengembangan karakter dan literasi juga menjadi bagian penting evaluasi. Metode evaluasi meliputi observasi, wawancara, tes tertulis, penilaian produk kreatif seperti cerpen atau drama, serta angket untuk memperoleh persepsi siswa dan guru. Evaluasi yang komprehensif ini membantu sekolah mengetahui sejauh mana pembelajaran sastra mampu meningkatkan literasi, kreativitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Putri & Suryana, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran sastra di kelas tinggi Sekolah Dasar memiliki peran penting dan strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi, karakter, dan terutama keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pemilihan teks sastra yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan latar budaya

siswa, serta yang mengandung nilai edukatif dan estetis, pembelajaran sastra mampu merangsang imajinasi, kreativitas, dan kepekaan emosional siswa. Ciri-ciri khas teks sastra seperti keberagaman makna, simbolisme, dan multi-perspektif, menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara kritis.

Keberhasilan pengembangan berpikir kritis juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pendekatan inovatif seperti diskusi, project-based learning, game-based learning, pendekatan multimodal, dan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, mediator pemahaman, dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi makna dan pertukaran gagasan.

Dengan penerapan kurikulum sastra yang tepat dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, pembelajaran sastra tidak hanya memberikan pengalaman literasi yang kaya, tetapi juga menjadi wahana penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di SD kelas tinggi perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan dampak optimal terhadap perkembangan akademik dan personal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. D, Purwati, P. D. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Dan Kasesi (Kamis Sejuta Aksi) Sebagai Pendukung Pembelajaran Sastra Anak di SDN Tambakaji 04, 10(02), 2614-722X
- Apiati, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* , 15(2), 123-135.
- Ariyanti, L., & Susanti, E. (2021). Analisis makna berlapis dalam teks sastra dan implikasinya terhadap berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 145–158.
- Atiqah, R, Sultan, Sakaria. (2024). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Teks Bacaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Polut Takalar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(02), 2809-5413
- Avisa, N., Wachyudin K., Rahmawati M., (2024). Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris, 8(02) 2614-3097
- Hidayati, N., & Lestari, P. (2020). Pembelajaran analisis sastra untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Literasi*, 5(1), 33–42.
- Kemdikbud. (2021). 4 Strategi Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia SD dan Remaja.
- Kurniawan, E. (2021). Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Kritis dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123-134.
- Kurniawan, B., & Mardiana, S. (2022). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan kemampuan analitis dan literasi emosional. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 6(3), 210–221.
- Melia Mardi,dkk.(2025).Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra.Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer.Vol.5.No.1

- Ninawati Syahrul. (2022). Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Dan Inovatif. TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts. Vol.5
- Nurhayati, L. (2021). "Efektivitas Diskusi Teks Sastra dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 45-52.
- Putri, A., & Suryana, I. (2021). Kompleksitas struktur naratif dan hubungan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 9(1), 55–66.
- Rahman, A., & Suhardi, B. (2022). "Penggunaan Teks Sastra dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 9(3), 67-75.
- Rahmawati, D., & Pratiwi, H. (2020). Peran multi-perspektif dalam teks sastra terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Literasi Indonesia*, 4(2), 120–130.
- Riama, (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Di Sekolah. *Jurnal Universitas Darmawangsa*, 3 (14), 2716-3083
- Sari, M., & Wibowo, T. (2023). Analisis karakter dalam pembelajaran sastra sebagai upaya meningkatkan empati dan berpikir kritis siswa. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 8(1), 78–89.
- Sari, R. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-130.
- Setiawan, R. (2022). Pengaruh interpretasi metafora terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(4), 301–310.
- Suryani, T. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-58
- Wulandari C., Syamsi K., (2022). Analisis Kebutuhan Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(02) 2460-9145